

## PENINGKATAN KESADARAN ANTI-BULYING MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA

Hartuti, S. Pd, M. Psi.

SMAN 1 Bantul

[raharjantihartuti@gmail.com](mailto:raharjantihartuti@gmail.com)/ 083863188475

### ABSTRACT

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anti-bullying pada kelas X MIPA1 SMAN 1 Kasihan melalui teknik sosiodrama. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas X MIPA1 SMAN 1 Kasihan berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus secara kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat guru BK (Dra.Rr. Sri Astuti) yang dimulai tanggal 16 Maret hingga 7 Mei 2019. Pelaksanaan teknik sosiodrama dilakukan dalam 2 siklus dimana pada siklus I meliputi 3 tindakan dalam 3 pertemuan dan siklus II meliputi 2 tindakan dalam 2 pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis, observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah skala kesadaran anti-bullying, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: pemutaran video bullying, diskusi dan sosiodrama. Sosiodrama yang dilaksanakan pada siklus I menggunakan naskah drama, sedangkan pada siklus II tanpa menggunakan naskah drama. Pada siklus I aspek kesadaran anti-bullying yang muncul pada aspek penginderaan, sedangkan pada siklus II aspek perasaan, tindakan dan pikiran. Peningkatan kesadaran anti-bullying dibuktikan dengan perolehan hasil post-test sebesar 55,22%, siklus I sebesar 74,47% dan siklus II sebesar 80,34% yang berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran anti-bullying dapat ditingkatkan melalui teknik sosiodrama.*

**Kata kunci:** kesadaran anti-bullying, sosiodrama.

### ABSTRACT

*This research aims to raise awareness of anti-bullying in class X MIPA1 SMAN 1 Kasihan through sociodrama techniques. This type of research is class action research with the research subjects of class X students of SMAN 1 Pity numbering 32 students. This research was carried out in 2 cycles in collaboration between researchers and fellow teachers of BK (Dra.Rr). Sri Astuti) which starts from March 16 to May 7, 2019. The implementation of sociodrama techniques is carried out in 2 cycles where in cycle I includes 3 actions in 3 meetings and cycle II includes 2 actions in 2 meetings. The methods of data collection used are psychological scale, observation and interviewing. The instruments used are anti-bullying awareness scales, observation guidelines and interview guidelines. Data analysis uses descriptive analysis. The actions taken in this study were: bullying video playback, discussion and sociodrama. Sociodrama carried out in cycle I uses a play script, while in cycle II without using a play script. In cycle I the aspect of anti-bullying consciousness appears in the sensing aspect, while in cycle II*

*aspects of feelings, actions and thoughts. The increase in anti-bullying awareness is evidenced by the acquisition of post-test results by 55.22%, cycle I by 74.47% and cycle II by 80.34% which is in the high category. The results of this study suggest that anti-bullying awareness can be improved through sociodrama techniques.*

**Keywords:** *anti-bullying awareness, sociodrama.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terprogram secara sistematis dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun aspek rohani.

Manusia berakhlak mulia yang memiliki moralitas tinggi tidak muncul dengan sendirinya melainkan perlu dipersiapkan. Proses pendidikan tidak hanya memahami arti pentingnya pendidikan, tetapi bagaimana merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembimbingan, pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan peserta didik secara berkesinambungan.

Seiring derasnya arus informasi yang dapat diakses dengan sangat mudah oleh semua orang termasuk siswa telah mendominasi kehidupannya. Pesatnya perkembangan teknologi informasi ibarat dua mata pisau yang dapat memberikan manfaat dan dampak negatif. Salah satu dampak terbesar yang dapat dirasakan adalah perilaku remaja atau siswa yang sudah menganggap biasa perilaku perundungan atau bullying. Di lingkungan sekolah sering ditemukan aksi mendorong temannya hingga terjatuh, memukul temannya, mengejek/menghina/mengolok-

olok temannya, melecehkan baik secara langsung atau melalui media social, bahkan sampai mengucilkan, mengintimidasi dan tidak mempedulikan temannya.

Fenomena tersebut tersebut merupakan tantangan di dalam dunia pendidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik khususnya siswa SMA atau remaja. Guna membentengi diri dari dampak teknologi yang dapat merusak karakter remaja maka perlu menanamkan karakter yang baik yang dapat menumbuhkan rasa empati di kalangan remaja sehingga perilaku bullying tidak terjadi baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk mencegah maraknya perilaku bullying tersebut maka perlu adanya upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran anti-bullying di kalangan remaja.

Menurut *Freud (Corey, 2009: 16)* dalam teori tentang alam sadar, Freud menjelaskan bahwa alam sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Kesadaran itu merupakan suatu bagian terkecil atau tipis dari keseluruhan pikiran manusia. Hal ini dapat diibaratkan seperti gunung es yang ada di bawah permukaan laut, dimana bongkahan es itu lebih besar di dalam ketimbang yang terlihat di permukaan.

Menurut *Yontef (Triantoro Safaria, 2005: 29)* kesadaran adalah sebuah bentuk

pengalaman yang dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keterhubungan secara penuh dengan eksistensi diri sendiri (*being in touch with one's own existence*), individu yang sadar memahami apa yang dilakukannya (*what is*), bagaimana dia melakukan hal yang tersebut (*how*), memahami berbagai macam alternatif yang dipilihnya (*chooses*) serta memahami pilihannya untuk menjadi siapa dirinya sesungguhnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kesadaran adalah kecenderungan seseorang untuk mencurahkan perhatiannya terhadap pengalaman yang dia alami. Kesadaran merupakan suatu bagian terkecil atau tipis dari keseluruhan pikiran manusia.

Selain itu, terdapat beragam pengertian *bullying* yang dikemukakan para ahli, di antaranya adalah *bullying* yang dikemukakan oleh Rigby (Ponny Retno Astuti, 2008:3) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat untuk diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Hal senada juga diungkapkan oleh Yayasan Sejiwa Amini (2008: 2) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok. Pihak yang di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Sementara

menurut Andri Priyatna (2010: 2) *bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya yang bukan sebuah kelalaian atau tindakan itu terjadi berulang-ulang.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran anti-*bullying* adalah kecenderungan seseorang untuk mencurahkan perhatiannya terhadap pengalaman yang pernah dialami untuk tidak melakukan tindakan intimidasi dengan disengaja antara pelaku dan korban yang dilakukan secara berulang-ulang.

Bimbingan dan Konseling melalui bermacam-macam jenis layanannya, senantiasa berusaha membantu setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu menggunakan kesempatan dalam membentuk kepribadiannya secara optimal. Sesuai dengan Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling, “ Memberikan pelayanan bantuan agar peserta didik berkehidupan sehari-hari yang efektif dan mandiri, berkembang secara optimal berbagai kompetensi berkenaan dengan pengembangan diri, pemahaman lingkungan, pengambilan keputusan dan pengarahan diri, merencanakan masa depan, berbudi pekerti luhur serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” Prayitno, dkk ((1999:9)

Bimbingan Kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang sering digunakan dalam pemberian layanan. Wingkel (1997:543) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang

menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri.” Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok, yaitu melalui dinamika kelompok diharapkan akan terjadi suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota kelompok, sehingga akan terjadi suatu perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya secara tidak langsung. Bimbingan kelompok dipandang sangat efektif dalam upaya membantu siswa untuk mencegah permasalahan umum melalui dinamika kelompok. Disamping sebagai sarana belajar bersosialisasi dengan sesama anggota kelompok juga berguna membentuk dan mengembangkan potensi individu yang bersifat social.

Nidya Damayanti (2012:40) “Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seseorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak”. Pengertian ini ditinjau dari peran kelompok dalam usaha mencegah berkembangnya masalah yang dihadapi anak. Melalui dinamika kelompok anak dapat mengembangkan hal-hal yang positif dan meninggalkan hal-hal yang kurang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan menggunakan prosedur kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dalam

rangka membahas topik-topik tertentu atau memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga akan terjadi suatu perubahan sikap dan perilaku pada anggota kelompok.

Ada berbagai macam teknik dalam bimbingan kelompok diantaranya adalah teknik sosiodrama. teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat. (Nana Sudjana, Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono ,2004: 123).

Menurut Wina Sanjaya (2006:158) sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permainan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama adalah suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan pada siswa-siswa untuk memecahkan dan mendramatisasikan masalah-masalah yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku/penghayatan seseorang yang timbul dalam hubungan sosial sehari-hari, sehingga melalui sosiodrama ini siswa mendapatkan pemahaman dan penghayatan akan

masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama”

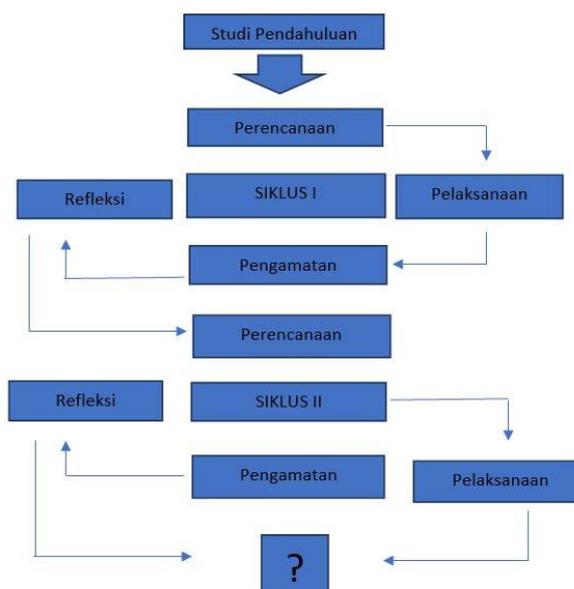
## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan dalam 2 siklus, seperti terlihat dalam bagan sebagai berikut. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA-1, jumlah siswa 32, laki-laki 12 dan perempuan 20 anak.

Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan pada laporan dan hasil observasi guru-guru yang mengajar di kelas ini dan juga laporan dari orang tua murid yang disampaikan oleh wali kelasnya kepada guru BK. Orang tua siswa menyampaikan bahwa anaknya merasa ketakutan di kelasnya karena sering dibully sehingga sering tidak masuk sekolah. Laporan dari guru dan wali kelasnya juga menyampaikan bahwa di kelas tersebut sering terjadi kasus bullying seperti mendorong temannya hingga jatuh, mengejek, mengucilkan dan bahkan menyebar gossip atau fitnah di WA grup kelasnya sehingga anak menjadi minder dan pendiam.

Kasus bullying di kelas ini sudah meresahkan dan membuat tidak nyaman serta membuat suasana kelas tidak kondusif yang dikhawatirkan akan menghambat pencapaian prestasi belajar siswa maka

perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran anti-bullying yang diharapkan akan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga prestasi belajar siswa dapat dicapai secara optimal.



Gambar 1. Gambar Bagan Siklus Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah kesadaran anti Bullying dan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan lembar observasi. Angket merupakan instrument untuk mengumpulkan data kesadaran anti bullying, sedangkan observasi digunakan untuk mengumpulkan data pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama serta catatan lapangan.

Data hasil pengukuran kesadaran anti bullying dilakukan dengan: 1) Hasil pengukuran kesadaran anti bullying setiap siswa berupa skor yang diperoleh dari angket. 2) Total skor yang diperoleh dari angket kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima.

Kriteria kesadaran anti bullying dalam penelitian ini tertera pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 5. Tabel Kriteria Kesadaran anti-bullying

Interval	Kriteria
Skor < 68	Kesadaran Anti-bullying rendah
$68 \leq \text{Skor} < 102$	Kesadaran Anti-bullying Sedang
Skor $\geq 102$	Kesadaran Anti-bullying Tinggi

Perolehan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat rata-rata kelas, persentase tiap kriteria, dan sebagainya.

Hasil observasi pelaksanaan bimbingan kelompok dianalisis secara deskriptif untuk melihat rata-rata kelas, persentase tiap kriteria, dan sebagainya.

Hasil observasi pelaksanaan bimbingan kelompok dianalisis secara deskriptif sebagai bahan dalam melakukan kegiatan refleksi. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat persentasi kesesuaian pelaksanaan bimbingan kelompok dengan rencana yang telah dibuat. Selain dari hasil observasi tersebut, analisis juga dilakukan berdasarkan catatan lapangan oleh kolaborator.

Kriteria keberhasilan peningkatan kesadaran anti bullying siswa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran anti bullying meningkat apabila 75% siswa tidak melakukan tindakan memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian dan lain-lain.
2. Kesadaran anti bullying meningkat apabila 75% siswa tidak melakukan

tindakan mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti dan lain-lain.

3. Kesadaran anti bullying meningkat apabila 75% siswa tidak melakukan menyebarkan gossip, rumor, memermalukan di depan umum, mengucilkan teman dari pergaulan, atau menjebak seseorang.
4. Kesadaran anti bullying meningkat apabila 75% siswa tidak melakukan menyebarkan foto pribadi, memermalukan teman dengan menyebarkan gossip di jejaring social seperti (seperti *facebook* atau *Friendster*)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan siklus I dan siklus II ada saling keterkaitan dan berkesimbungan. Pelaksanaan siklus I maupun siklus II terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan.

#### Pelaksanaan Tindakan pada Siklus I

Pelaksanaan siklus I terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan materi layanan bimbingan kelompok tentang pengertian, tujuan, prinsip, azas-azas, pembentukan kelompok dan teknik sosiodrama. Pada pelaksanaan siklus I terdiri dari tahap awal, tahap peralihan, tahap inti dan tahap pengakhiran.

#### Pertemuan I

Pada pertemuan ke-1 siklus I berupa pemaparan tentang bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan penayangan contoh video tentang sosiodrama. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa paham dan bisa melakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini, dengan topik bullying. Pertemuan ke-1 diakhiri dengan pembentukan kelompok serta pembagian

angket kesadaran anti bullying yang harus diisi siswa.

Tahap inti pada pertemuan ke-1 Siklus I meliputi: 1) Penayangan video tentang sosiodrama, 2) Pembahasan masalah, guru BK menjelaskan materi yang akan menjadi topik dalam sosiodrama yaitu kesadaran anti bullying, 3) Guru BK memotivasi siswa dalam keterlibatan pembahasan masalah, memberikan usul atau pendapat, komentar, menghormati dan menerima pendapat serta kemampuan siswa dalam pemilihan pemecahan masalah.

Hasil pengamatan oleh kolaborator selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemberian layanan oleh Guru BK

Pertemuan pertama dalam siklus awal ini baru dalam tahap pemberian penjelasan awal terkait sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Guru BK sudah berusaha memberikan penjelasan dan contoh sosiodrama melalui video. Namun respon siswa belum optimal. Pada tahap akhir pertemuan pertama ini, secara umum pemahaman siswa terhadap teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari minimnya respon siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru BK.

Gambar 1. Layanan Bimbingan Kelompok oleh Guru BK



Apabila dilihat dari hasil pengamatan yang dibuat kriteria bobot kepantasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, nilainya belum optimal. Nilai rata-rata yang diperoleh guru BK baru mencapai 2,38. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru BK dalam memberikan layanan berada dalam level cukup. Aktivitas guru BK dalam memberikan layanan masih perlu ditingkatkan untuk mencapai level baik atau sangat baik.

#### 1. Partisipasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok

Setelah penjelasan pengertian bimbingan kelompok, kemudian dilanjutkan penjelasan tujuan, fungsi bimbingan kelompok, azas-azas bimbingan kelompok, serta teknik sosiodrama, respon siswa masih daftar, belum muncul respon yang fluktuatif, sehingga kelas belum sepenuhnya “hidup”

Respon siswa satu per satu mulai muncul setelah melihat pemutaran video tentang sosiodrama, meskipun belum optimal tetapi sudah mampu mewakili kelas, sehingga kelas mulai sedikit “hidup” namun belum optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang kemudian dibuat yang kemudian dibuat kriteria bobot kepantasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok mencapai nilai 2,36. Ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok berada pada level cukup/sedang.

Kesimpulan hasil amatan adalah bahwa partisipasi siswa sangat perlu

dioptimalkan agar pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan, sehingga partisipasi siswa dapat meningkat pada level baik atau sangat baik.

Refleksi hasil amatan adalah sebagai berikut 1) Perlu ditingkatkan umpan balik dalam pertemuan berikutnya, sehingga dinamika kelompok dapat lebih hidup, 2) Perlu dirancang strategi dalam membentuk kelompok, dengan pilihan acak namun ada penguatan dari guru BK, 3) Guru BK perlu mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, dengan cara berkeliling ke meja-meja siswa dan 4) Perlu dibuat komitmen untuk mensukseskan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini antara guru dan siswa.

Refleksi hasil amatan pada pertemuan ke-1 ini dipergunakan sebagai tolok ukur dalam merencanakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pertemuan yang ke-2.

#### Pertemuan II

Pada pertemuan ke-2 Siklus I pemeragaan sosiodrama session ini mengambil judul “Menakut-nakuti Teman”. Permasalahan yang diangkat menggambarkan ada seorang siswa berasal dari keluarga tidak mampu diejek dan ditakut-takuti oleh beberapa temannya. Dalam pemeragaan sosiodrama tersebut tergambar 2 perilaku positif dan negatif. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menilai perilaku mana yang baik dan perilaku mana yang tidak baik, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku yang baik tersebut.

Gambar 2. Praktek sosiodrama siklus 1 “Menakut-nakuti Teman”



Tahap Inti pada pertemuan ke-2 siklus I adalah sebagai berikut:

1. Peragaan teknik sosiodrama tentang kesadaran anti bullying dengan judul “Menakut-nakuti Teman” oleh 3 kelompok.
2. Pembahasan masalah, Guru BK memotivasi siswa untuk memberikan komentar dan pendapat setelah menyimak pemeragaan sosiodrama.
3. Guru BK memotivasi siswa dalam keterlibatan pembahasan masalah, memberikam usul atau pendapat, komentar, kemampuan siswa dalam menghormati dan menerima pendapat dan pemilihan pemecahan masalah.

Hasil pengamatan selama pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pertemuan ke-2 dilakukan oleh kolaborator sebagai berikut:

1. Pemberian layanan oleh guru BK

Pada pertemuan ke-2 ini, guru BK sudah melakukan penjelasan mengenai bimbingan kelompok, dan bagaimana peran dalam sosiodrama kepada kelompok yang bertugas. Setelah penjelasan teknik bermain peran dalam sosiodrama, kemudian dilanjutkan dengan eksplanasi kelompok

yang “memainkan peran” dalam sosiodrama dengan maju di depan kelas. Dalam kelompok tersebut sudah dibagi peran masing-masing anggota kelompok.

Langkah berikutnya adalah bermain peran dalam sosiodrama tersebut. Kelompok yang bertugas sudah cukup baik dalam menguasai kelas, peran maupun ketugasannya, namun demikian masih ada yang belum optimal yaitu peran anggota kelompok yang masih pasif. Hal demikian nampak muncul manakala guru BK mengajukan pertanyaan secara lisan.

Pada pertemuan ke-2 ini, diperoleh bobot kepantasannya meningkat dari nilai 2,38 pada pertemuan ke-1 menjadi 2,64. Meskipun demikian bobot kepantasan aktivitas guru BK masih perlu ditingkatkan untuk mencapai level baik atau sangat baik.

## 2. Partisipasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok

Respon siswa satu demi satu mulai muncul, setelah siswa menyimak penampilan drama tersebut, walaupun sosiodrama belum optimal namun telah mampu memainkan peran dengan baik dan ada misi yang baik. Suasana kelas sudah mulai hidup dan dinamika kelompok sedikit demi sedikit mengarah positif. Pada tahap akhir pertemuan ke-2 guru BK memberikan umpan balik materi dengan cukup baik, banyak siswa yang memberikan tanggapan walaupun masih harus ditunjuk. Pada akhir pertemuan respon siswa dalam kelas tersebut cukup positif.

Pada pertemuan ke-2 ini bobot kepantasannya meningkat dari nilai 2,36 pada pertemuan ke-1 menjadi 2,77. Kesimpulan hasil amatan adalah secara umum pemahaman siswa terhadap teknik

sosiodrama dalam bimbingan kelompok cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru BK.

Refleksi hasil amatan diperoleh:

- 1) pada awal pertemuan sebaiknya perlu disampaikan penjelasan teknik bermain peran dalam sosiodrama secara terperinci,
- 2) perlu dirancang strategi dalam melontarkan pertanyaan, dengan pilihan acak sehingga semua siswa siap,
- 3) guru BK perlu mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dengan cara berkeliling ke meja-meja siswa untuk membangun kedekatan dengan siswa agar kelas menjadi hidup
- 4) guru BK tidak perlu tergesa-gesa dalam memberikan umpan balik, karena topic yang akan dikembangkan adalah kesadaran anti-bullying merupakan sesuatu yg tidak bisa instan tetapi berkembang karena pengaruh lingkungan,
- 5) perlu dibuat komitmen untuk mensukseskan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini antara guru BK dan siswa.

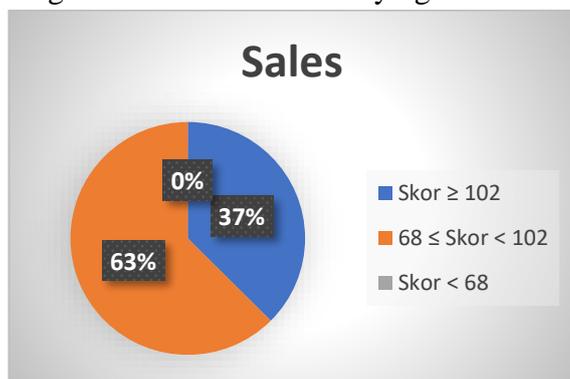
Hasil perhitungan angket skala Kesadaran Anti-bullying setelah bimbingan kelompok Siklus I adalah:

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Kesadaran Anti Bullying

Interval	Jumlah	%	Kriteria
Skor $\geq$ 102	12	37	Kesadaran Anti-bullying Tinggi
$68 \leq$ Skor $<$ 102	20	63	Kesadaran Anti-bullying Sedang
Skor $<$ 68	0	0	Kesadaran Anti-bullying rendah

Dari tabel 2 terlihat bahwa persentase hasil perhitungan skala kesadaran anti-bullying di atas dapat diketahui bahwa dari 32 siswa kelas X MIPA-1 yang mengikuti layanan bimbingan kelompok berjumlah 32 hadir semua. Hasil analisis pengisian angket kesadaran anti-bullying, menunjukkan bahwa siswa yang kesadaran anti-bullying sedang berjumlah 20 anak, sedangkan siswa yang kesadaran anti-bullyingnya rendah tidak ada.

Gambar 1. Grafik Histogram Hasil Analisis Angket Kesadaran Anti-bullying Siklus I



Apabila dilihat dari hasil analisis kuantitatif setiap indikator kesadaran anti-bullying masih ada 2 indikator yang hasilnya di bawah kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 75%.

Tabel 3. Tabel hasil perhitungan Angket Kesadaran Anti-bullying Tiap Indikator Siklus I

No	Indikator	Kriteria Keberhasilan (%)	Jumlah (%)	Keterangan
1	siswa tidak melakukan tindakan memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian dan lain-lain.	75%	62,44	Belum memenuhi syarat
2	siswa tidak melakukan tindakan mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain.	75%	66,25	Belum memenuhi syarat
3	siswa tidak melakukan tindakan menyebarkan gosip, rumor, mempermalukan di depan umum, mengucilkan teman dari pergaulan, atau menjebak seseorang.	75%	79, 19	Memenuhi syarat
4	siswa tidak melakukan tindakan menyebarkan foto pribadi, mempermalukan orang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet (misal, facebook atau Friendster)	75%	78,75	Memenuhi syarat

Berdasarkan kondisi awal menunjukkan bahwa kesadaran anti-bullying siswa kelas X MIPA-1 rendah. Hal ini terbukti dari hasil pengisian angket kesadaran anti-bullying menunjukkan bahwa 4 indikator yang diteliti, hanya dua indikator yang sudah memenuhi syarat

sesuai kriteria keberhasilan yaitu 75%, sedangkan masih ada 2 indikator yang belum memenuhi syarat sesuai dengan kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil tersebut guru BK bersama kolaborator merefleksikan hasil siklus I dan berusaha untuk meningkatkan persentase indikator kesadaran anti-bullying siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siklus II sebanyak dua kali pertemuan.

### **Pelaksanaan Tindakan pada Siklus II**

Berdasarkan refleksi siklus I dan hasil analisis angket kesadaran anti-bullying masih ada dua indikator yang nilainya di bawah kriteria keberhasilan, oleh karena itu materi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang diberikan mengambil topik sesuai dengan indikator tersebut.

#### **Pertemuan I**

Pertemuan I siklus II pada tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Peragaan tehnik sosiodrama tentang kesadaran anti-bullying dengan judul “Menakut-nakuti Teman” oleh kelompok 1
2. Pembahasan masalah, guru BK memotivasi siswa untuk memberikan komentar atau pendapatnya setelah menyimak pemeragaan sosiodrama.
3. Guru BK memotivasi siswa dalam keterlibatan pembahasan masalah, kemampuan siswa dalam memberikan usul atau pendapat, komentar, kemampuan siswa dalam menghormati dan menerima pendapat dan kemampuan siswa dalam pemilihan pemecahan masalah.

Gambar 3. Praktek sosiodrama siklus II “Menakut-nakuti Teman”



Hasil pengamatan selama pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pertemuan ke-1 siklus II yang dilakukan oleh kolaborator adalah sebagai berikut:

1. Pemberian layanan oleh guru BK
  - a. Pada siklus II tahap pertama ini, guru BK menjelaskan pengertian bimbingan kelompok secara terperinci dan menjelaskan bagaimana bermain peran dalam sosiodrama kepada kelompok yang bertugas.
  - b. Kegiatan selanjutnya adalah eksplanasi kelompok yang memainkan peran dalam sosiodrama dengan maju di depan kelas. Dalam kelompok tersebut sudah dibagi peran masing-masing anggota kelompok. Salah satu siswa berperan sebagai ketua kelompok, mengawali dengan penjelasan masing-masing peran yang diemban oleh anggotanya.
  - c. Tahap akhir dari pertemuan ke-1 siklus II ini, guru BK memberi umpan balik terhadap materi yang telah disampaikan. Terakhir guru BK memberikan lembar post test, dilanjutkan sesi akhir ditutup dengan simpulan oleh guru BK sambil menekankan pentingnya “kesadaran anti-bullying” dalam kehidupan di

dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada siklus I pertemuan ke-1 ada peningkatan nilai dari 2,38 menjadi 2,64 pada akhir pertemuan ke-2. Sedangkan pada siklus II pertemuan ke-1 ada peningkatan nilai menjadi 3,22.

2. Partisipasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok
  - a. Siswa sudah terfokus untuk mengikuti layanan, kelompok yang bertugas sudah baik dalam menguasai kelas baik peran maupun ketugasannya. Respon siswa satu per satu mulai muncul setelah menyaksikan penampilan sosiodrama.
  - b. Secara umum pemahaman siswa terhadap teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok meningkat dengan baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari respon terhadap beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru BK.

Dari hasil pengamatan, sesuai dengan kriteria bobot kepatasan terhadap aktivitas yang dilakukan yang dilakukan siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, nilai pada siklus II pertemuan ke-1 meningkat menjadi 3,24.

Refleksi hasil amatan dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) pada pertemuan ke-2 siklus II, sebaiknya dikembangkan pesan-pesan moral terkait peningkatan kesadaran anti-bullying baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, 2) perlu dirancang strategi dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa, sehingga tanggapan dan respon siswa dapat berkembang secara

optimal, 3) guru BK perlu menyampaikan pesan-pesan khusus dalam pemberian umpan balik, karena topic yang dikembangkan adalah “kesadaran anti-bullying” merupakan sesuatu yang tidak bisa instan tetapi berkembang karena pengaruh lingkungan.

Refleksi hasil amatan ini dijadikan sebagai tolok ukur dalam merencanakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pertemuan ke-2.

## **Pertemuan II**

Pertemuan II Siklus II pada tahap Inti dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Peragaan teknik sosiodrama tentang kesadaran anti-bullying dengan judul “Memalak Teman Sendiri” oleh kelompok 2.
2. Pembahasan masalah, guru BK memotivasi siswa untuk memberikan komentar dan pendapat setelah menyimak pemeragaan sosiodrama, dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk tunjuk jari sebelum menjawab pertanyaan.
3. Guru BK memotivasi siswa dalam keterlibatan pembahasan masalah dengan cara semua siswa diberi kesempatan secara acak untuk menjawab pertanyaan.
4. Guru BK memotivasi kemampuan siswa dalam memberikan usul atau pendapat, dengan cara mengembangkan pertanyaan sehingga siswa dapat memberikan komentar secara bergantian.
5. Guru BK memotivasi kemampuan siswa dalam memberikan komentar.
6. Guru BK memotivasi kemampuan siswa dalam menghormati dan

menerima pendapat, dengan cara melontarkan pertanyaan yang sama untuk dijawab oleh siswa lain.

7. Guru BK memotivasi kemampuan siswa dalam pemilihan pemecahan masalah, dengan cara mengungkapkan kembali jawaban-jawaban siswa untuk mendapatkan pilihan jawaban yang paling tepat.

Gambar 4. Praktik sosiodrama siklus II  
“Memalak Teman Sendiri”



Hasil pengamatan selama pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pertemuan ke-2 siklus II yang dilakukan oleh kolaborator adalah sebagai berikut:

1. Pemberian layanan oleh guru BK
  - a) Guru BK menjelaskan pengertian bimbingan kelompok secara mendalam, guru BK juga melakukan pre-tes dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dibahas sebelumnya.
  - b) Kegiatan selanjutnya adalah, kelompok yang bertugas memainkan peran dalam sosiodrama agar mau maju di depan kelas. Dalam kelompok tersebut telah dibagi peran masing-masing anggota kelompok. Salah satu siswa yang

berperan sebagai ketua kelompok mengawali dengan penjelasan masing-masing peran yang diemban oleh anggotanya.

- c) Tahap akhir dari pertemuan ke-2 dalam siklus II ini, guru BK memberi umpan balik terhadap materi yang telah disampaikan kemudian membagikan lembar post-tes dan ditutup dengan simpulan tentang pentingnya “kesadaran anti-bullying”.

Dari hasil pengamatan, sesuai dengan kriteria bobot kepatasan terhadap aktivitas yang dilakukan hasil akhir setelah pelaksanaan pertemuan ke-2 hasilnya semakin meningkat yaitu 3,72.

2. Partisipasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok

- a) Siswa sudah terfokus untuk mengikuti layanan, kelompok yang bertugas sudah baik dalam menguasai kelas, peran beserta ketugasannya. Respon siswa meningkat, kelas menjadi hidup. Saat guru BK memberikan umpan balik, hasilnya meningkat dengan baik, banyak siswa yang memberi tanggapan meskipun harus ditunjuk.
- b) Secara umum pemahaman siswa terhadap teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok meningkat dengan baik.

Dari hasil pengamatan, sesuai dengan kriteria bobot kepatasan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, nilainya semakin meningkat. Hasil akhir setelah pelaksanaan pertemuan ke-2 hasilnya semakin meningkat yaitu 3,80. Hasil ini

sudah mencapai pada level hamper sangat baik.

Refleksi hasil amatan adalah sebagai berikut: 1) pada siklus II pertemuan kedua, telah dikembangkan pesan-pesan moral terkait pengembangan Kesadaran anti bullying, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, 2) tanggapan dan respon siswa sudah berkembang secara optimal, banyak siswa yang memberikan tanggapan terhadap pentingnya kesadaran anti-bullying, 3) langkah selanjutnya yaitu guru BK perlu membuat kmitment dengan siswa kelas X MIPA-1 untuk mengembangkan nilai-nilai moral kesadaran anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat,

Hasil Anaisis Angket Kesadaran Anti-bullying Siklus II tertera pada tabel 4 berikut:

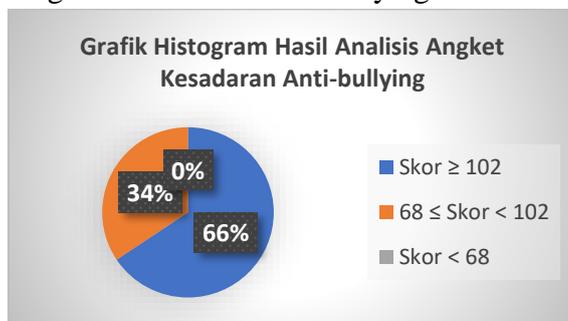
Tabel 4. Tabel Hasil Analisis Angket Kesadaran Anti-bullying

Interval	Jumlah	%	Kriteria
Skor $\geq$ 102	21	66	Kesadaran Anti-bullying Tinggi
$68 \leq$ Skor $<$ 102	11	34	Kesadaran Anti-bullying Sedang
Skor $<$ 68	0	0	Kesadaran Anti-bullying rendah

Dari tabel persentase hasil perhitungan skala kesadaran anti-bullying di atas dapat diketahui bahwa dari 32 siswa kelas X MIPA-1 yang mengisi angket, siswa yang kesadaran anti-bullyingnya tinggi ada 21 anak mencapai 66%, siswa yang kesadaran anti-bullyingnya sedang ada 11 anak mencapai 34%. Siswa yang kesadaran anti-bullyingnya rendah tidak ada. Apabila dibandingkan dengan hasil analisis kuantitatif per indikator kesadaran anti-

bullying pada siklus I, maka pada siklus II ini hasilnya lebih baik.

Gambar 2. Grafik Histogram Hasil Analisis Angket Kesadaran Anti-bullying



Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa kesadaran anti-bullying telah mengalami peningkatan karena telah mencapai 75% atau lebih per indikatornya. Berikut ini tabel 5 adalah hasil perhitungan skala kesadaran anti-bullying per indikator yaitu:

Tabel 5. Tabel Hasil Perhitungan Angket Kesadaran Anti-bullying tiap indikator siklus II

No	Indikator	Kriteria Keberhasilan (%)	Jumlah (%)	Keterangan
1	siswa tidak melakukan tindakan memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian dan lain-lain.	75%	80,44	Memenuhi syarat
2	siswa tidak melakukan tindakan mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain.	75%	82,25	Memenuhi syarat
3	siswa tidak melakukan tindakan menyebar gosip, rumor,	75%	80,19	Memenuhi syarat

	mempermalukan di depan umum, mengucilkan teman dari pergaulan, atau menjebak seseorang,			
4	siswa tidak melakukan tindakan menyebarkan foto pribadi, mempermalukan orang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet (misal, facebook atau Friendster)	75%	80,75	Memenuhi syarat

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan presentase tiap indikator termasuk dua indikator yang tadinya belum memenuhi kriteria keberhasilan, ternyata hasilnya ada peningkatan, dan memenuhi batas minimum kriteria keberhasilan yaitu di atas 75%.

Hasil perhitungan angket kesadaran anti-bullying siklus II ini menunjukkan bahwa tiap indikator telah memenuhi batas minimal kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% atau lebih.

Sesuai hasil perhitungan angket kesadaran anti-bullying siswa pada siklus II, bahwa seluruh indikator telah mencapai batas minimal kriteria keberhasilan, yaitu 75%. Perbandingan hasil perhitungan angket kesadaran anti-bullying siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada grafik 1.

Hasil tersebut dapat dijadikan acuan bahwa kesadaran anti-bullying telah terjadi peningkatan secara bertahap. Kesadaran anti-bullying masih rendah sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, terjadi peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama siklus I, dan akhirnya semakin meningkat dengan

diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama siklus II.

Grafik 1. Grafik Angket Kesadaran Anti-bullying Siklus I dan Siklus II



Dari pemaparan seluruh aspek pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yaitu hasil observasi pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama oleh guru BK, hasil observasi partisipasi siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok teknik sosiodrama, hasil catatan lapangan, serta hasil perhitungan angket kesadaran anti-bullying siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kesadaran anti-bullying siswa mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan kesadaran anti-bullying siswa. Peningkatan kesadaran anti-bullying siswa ini akan semakin maksimal apabila didukung oleh seluruh komponen yang ada di sekolah, yaitu seluruh warga sekolah. Hal ini karena kesadaran anti-bullying bersifat kompleks dan berhubungan dengan interaksi serta komunikasi antar warga sekolah. Dengan

kata lain bahwa peningkatan kesadaran anti-bullying siswa tidak bersifat instan tetapi memerlukan proses yang berhubungan dengan orang lain.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan kesadaran anti-bullying siswa. Berdasarkan penelitian tentang Peningkatan Kesadaran Anti-bullying Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama, peneliti menyampaikan saran:

1. Dalam rangka mengoptimalkan kesadaran anti-bullying siswa dalam berinteraksi, maka layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama perlu dilanjutkan.
2. Tindak lanjut dari penelitian ini adalah mengimplementasikan hasil penelitian ini kepada seluruh warga sekolah sehingga penerapannya dapat berkelanjutan.
3. Peningkatan kesadaran anti-bullying tidak dapat instan, karena berkaitan dengan nurturen effect, maka perlu dukungan dan partisipasi seluruh warga sekolah dalam pelaksanaannya untuk mencapai hasil yang lebih optimal.
4. Perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat sekolah agar kelas piloting menjadi pionir bagi kelas yg lain.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada kepala SMAN 1 Kasihan dan siswa kelas X MIPA-1 yang

telah mendukung dan memfasilitasi penelitian ini dengan baik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andri Priyana. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan mengatasi*
- [2] *Bullying*. Jakarta: PT Elex Koputindo
- [3] Azwar, Saifuddin (2010) *Penilaian dan Pengukuran*. Yogyakarta: Paramitra
- [4] Arikunto, Suharsimi (2010). *Penelitian Tindakan untuk untuk Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- [5] Amini, Sejiwa (2008) *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- [6] Astuti, Retno Pony. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- [7] Hartman, D. (2006). *Personality and Social Development Utah*: Departement of Psychology of Utah.
- [8] Prayitno, (1995). *Layanan Bimbingan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia
- [9] Prayitno, dkk (1999). *Buku III: Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Jakarta: PT Ikrar mandiri abadi.
- [10] Prayitno dan Erman Amti. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Rusmana, Nandang .(2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- [12] Sukiman. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Paramitra.

- [13] UU RI No. 20. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [14] Walgito, Bimo. (2002). Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Offset
- [15] Winkel, WS. (2006). Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.

## BIODATA

	Nama	:	Hartuti, S. Pd, M. Psi.
	TTL	:	Yogyakarta, 9 Agustus 1967
	Pendidikan	:	S1 IKIP Yogyakarta Psikologi Pendidikan dan Bimbingan/BK
		:	S2 Universitas Ahmad Dahlan Magister Psikologi Sains
	Instansi	:	SMAN 1 Bantul
	No HP	:	083863188475
	Email	:	raharjantihartuti@gmail.com